

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Suatu perusahaan didirikan dengan mempunyai tujuan untuk memperoleh laba sebesar-besarnya dan untuk meningkatkan kekayaan bersih pemegang saham. Dalam pencapaian laba yang dilakukan perusahaan tidak lain adalah untuk meningkatkan kinerja keuangan dan kinerja perusahaan. Karena kondisi keuangan perusahaan akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan secara keseluruhan. Hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan perusahaan dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Pengertian dari kinerja keuangan itu sendiri yaitu penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Sucipto, 2003 dalam Arifandi dkk, 2016). Jika perusahaan memiliki laba yang tinggi, maka perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik. Apabila kinerja keuangan perusahaan baik maka akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Arifandi dkk, 2016). Para investor dapat mengetahui gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan tersebut melalui laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik. Informasi laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk memperoleh perkiraan laba di masa mendatang yang mana dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan.

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kinerja dari perusahaan (Tjahjono, 2013). Untuk mencapai tujuannya tersebut, perlu adanya dukungan dari berbagai pihak terutama masyarakat. Karena pada dasarnya suatu bisnis dan masyarakat ada suatu saling ketergantungan dalam mencapai tujuannya. Oleh karena itu, perusahaan seharusnya tidak hanya fokus pada pemegang saham (*shareholder*) saja, juga kepada pihak-pihak lain yang terkait (*stakeholder*). Namun, dalam usahanya untuk memaksimalkan laba, seringkali perusahaan menimbulkan dampak-dampak sosial seperti permasalahan lingkungan yang akhir-akhir ini banyak menyita perhatian masyarakat. Timbulnya permasalahan lingkungan merupakan dampak

negatif berupa pencemaran air, udara, kerusakan lahan akibat dari kegiatan operasional perusahaan yang mengabaikan kelestarian lingkungan.

Di era ekonomi modern seperti saat ini, banyak sekali pembicaraan tentang lingkungan seperti global warming, dan kegiatan industri yang memberi dampak banyak terhadap lingkungan disekitar. Seperti kegiatan industri pertambangan merupakan industri yang dituding memiliki kinerja lingkungan yang buruk. Adanya permasalahan pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan. Permasalahan lingkungan akibat proses produksi perusahaan banyak ditemukan misalnya timbulnya pencemaran lingkungan yang menyebabkan menurunnya kadar kualitas air di sekitar pertambangan yang berdekatan dengan rumah penduduk. Harus diakui bahwa industri pertambangan merupakan dilema tersendiri. Di satu sisi, industri ini berpotensi besar merusak lingkungan. Namun di sisi lain, pembangunan membutuhkan sumber energi yang besar yang diperoleh dari industri ini dan industri ini juga merupakan sumber pendapatan yang signifikan bagi negara (Miranti, 2008 dalam Burhany, 2011).

Terlihat dari banyaknya kasus kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan pertambangan seperti PT Freeport. Freeport membuang limbah lebih dari 200.000 ton tailing per hari ke Sungai Otomina dan Aikwa, yang mengalir ke Laut Arafura. Saat ini Freeport sedang meningkatkan produksi, yang berarti limbah yang dihasilkan bisa mencapai 300.000 ton per hari. Limbah itu, digelontorkan begitu saja ke sungai-sungai sekitar tambang . Pada 2015, sudah dua miliar ton lebih limbah batuan–juga sampai ke laut (www.mongabay.co.id). Pembuangan limbah tambang yang seenaknya tanpa memperhatikan lingkungan sekitar, membuat masyarakat sekitar sering kali memakan makanan yang bercampur limbah (www.economy.okezone.com). Padahal Freeport selalu mengklaim berkomitmen terhadap pengelolaan lingkungan hidup yang kuat. Bahkan Freeport telah memiliki pengakuan ISO 14001 tetapi pada kenyataannya Freeport terbukti tidak memiliki pertanggung jawaban lingkungan. Selain Freeport, aktifitas pertambangan PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITM) pada konsesi grup banpu di Kalimantan Timur juga membawa dampak negatif yaitu perubahan bentang alam, dari hutan dan lahan pangan menjadi danau-danau bekas tambang yang terbengkalai dan tanah gersang dimana masyarakat mengeluhkan

kelangkaan air. Sementara itu pada konsesi di Kalimantan Selatan, selain menghancurkan bentang alam, tambang batubara Banpu juga meracuni air (www.greeners.co).

Dari kasus tersebut membuktikan masih terdapat banyak kasus pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia terutama perusahaan pertambangan. Freeport yang telah memperoleh sertifikasi ISO 14001 sebagai sistem manajemen lingkungan nyatanya tidak menjamin perusahaan tersebut taat dalam pengelolaan lingkungan. Bahkan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyatakan PT Freeport Indonesia tak memiliki data tentang pemantauan kualitas air limbah pada tahun 2015 sehingga perusahaan itu diberikan kategori merah dalam penilaian PROPER (Sumber: Tempo.co).

Persoalan yang dijelaskan diatas masih dalam lingkup persoalan yang berhubungan dengan limbah saja. Belum lagi persoalan penebangan hutan yang merusak lingkungan. Berbagai kasus kerusakan lingkungan tersebut menjadi bukti awal bahwa kinerja lingkungan perusahaan di Indonesia masih buruk. Oleh karena itu, perusahaan tidak bisa lagi hanya memikirkan laba (*profit*) semata demi kelangsungan bisnis mereka. Sejatinya, perusahaan yang efisien dan ramah lingkungan justru bakal mengantongi profit jauh lebih baik. Sebagai contoh pada perusahaan Pertamina yang mengevaluasi lapangan minyak mereka yang mendapat peringkat hijau dan emas dalam penilaian PROPER pada unit dan anak perusahaannya. Ternyata, mereka bisa menghemat hingga Rp 500 miliar dari total biaya produksinya. Data ini adalah data tahun 2012 (Sumber: swa.co.id).

Melihat kondisi saat ini dan kasus-kasus pencemaran lingkungan yang bermunculan diberbagai media, Perusahaan diharapkan tidak hanya sekedar memikirkan perolehan laba usahanya, tetapi perusahaan diharapkan juga dapat memikirkan atau mempertimbangkan faktor lingkungan hidup dalam kegiatan operasinya karena aktivitas perusahaan tersebut dapat menimbulkan dampak bagi lingkungan hidup (Setyaningsih, 2016). Masyarakat menghendaki agar perusahaan lebih menaruh perhatian terhadap kegiatan yang dapat meminimalkan polusi dan menggunakan sumber daya alam secara efektif dan efisien (Schaltegger & Synnestvedt, 2002 dalam Sueb & Keraf, 2012), karena konsumen saat ini tidak hanya berfokus pada harga, kualitas dan pelayanan saja, namun juga terhadap

kegiatan bisnis perusahaan. Masyarakat juga memiliki perhatian pada bagaimana perusahaan memperlakukan karyawannya, apakah perusahaan yang berinvestasi di tengah masyarakat, telah memperhatikan masyarakat yang berada di sekitarnya, dan apakah perusahaan peduli terhadap lingkungan sehingga memiliki stabilitas untuk keberlanjutannya (Nishitani, 2009 dalam Sueb & Keraf, 2012).

Untuk melaksanakan konsep keberlanjutan diperlukan adanya suatu sistem manajemen lingkungan yang baik dengan didukung oleh standar yang mengatur tentang sistem tersebut, salah satu standar yang berskala Internasional mengenai Lingkungan Hidup adalah ISO 14001, yaitu kerangka SML yang paling diakui didunia yang membantu organisasi untuk mengelola dampak dari kegiatan perusahaan terhadap lingkungan menjadi lebih baik dan untuk menunjukkan pengelolaan lingkungan yang sehat (Ann *et al*, 2006) dalam Septiandi (2016).

Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14001 merupakan sebuah standar internasional yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan untuk membantu organisasi meminimalkan pengaruh negatif kegiatan operasional mereka terhadap lingkungan yang mencakup udara, air, atau tanah. Sistem Manajemen Lingkungan (SML) adalah sistem atau alat manajemen yang terstruktur, yang sekali diimplementasikan dapat membantu organisasi untuk mengidentifikasi dampak lingkungan yang dihasilkan dari kegiatan usahanya dan untuk meningkatkan kinerja lingkungannya (*Australian Government*, 2004:5 dalam Septiandi dkk, 2016).

Menurut ISO 14001 dan ISO 14004 , Sistem manajemen lingkungan adalah bagian dari sistem manajemen keseluruhan yang meliputi struktur organisasi, kegiatan perencanaan, tanggung jawab, praktek, prosedur dan sumber daya untuk mengembangkan, menerapkan, mencapai, mengkaji, dan mempertahankan kebijakan lingkungan (Hadiwiardjo, 1997 hlm. 56).

Tujuan menyeluruh dari penerapan SML ISO 14001 sebagai sebuah standar internasional adalah untuk mendukung perlindungan lingkungan dan pencegahan pencemaran yang seimbang dengan kebutuhan sosial ekonomi. Keuntungan ekonomi yang dapat diperoleh dari SML ISO 14001 antara lain memperbaiki kinerja lingkungan secara keseluruhan, menghasilkan suatu kerangka kerja dalam upaya untuk pencegahan polusi, meningkatkan efisiensi dan penghematan biaya

potensial, dan meningkatkan citra perusahaan (Sueb & Keraf, 2012). Sistem manajemen lingkungan membantu organisasi memperbaiki kinerja lingkungan melalui penggunaan sumber daya yang lebih efisien dan pengurangan limbah, sehingga mendapatkan keunggulan kompetitif dan kepercayaan pemangku kepentingan (ISO 14001:2015). Selain itu, Mengadopsi SML ISO 14001 akan memungkinkan perusahaan untuk mencapai proses kontrol yang baik, menghemat biaya, dan menambah keuntungan (Nishitani, 2009 dalam Sueb & Keraf, 2012).

Oleh karena itu, kesadaran akan isu lingkungan saat ini membuat investor, pelanggan, dan stakeholder semakin tinggi tingkat kesadarannya dan meminta perusahaan juga peduli terhadap lingkungan, dengan mulai memperhatikan lingkungan sekitar yang menjadi sumber daya utama perusahaan. Perusahaan harus mulai bersedia mengeluarkan sejumlah biaya yang dialokasikan untuk perbaikan lingkungan maupun melestarikan lingkungan. Namun faktanya, tidak semua perusahaan bersedia mengeluarkan sejumlah uang untuk biaya lingkungan, karena biaya tersebut secara otomatis akan mengurangi besaran laba yang diperoleh sehingga akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Penurunan laba atau peningkatan rugi bersih yang dikhawatirkan para pebisnis secara tidak langsung berdampak buruk pada kelangsungan posisi keuangan perusahaan dan eksistensi perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan harus mengubah suatu cara pandangnya yang menilai bahwa lingkungan adalah aset perusahaan bukan biaya perusahaan. Dengan begitu, persoalan lingkungan akan menjadi perhatian utama dan perusahaan tidak akan berusaha menghindari biaya lingkungan. Karena pada akhirnya besaran biaya lingkungan yang akan dikeluarkan tersebut akan memberikan nilai tambah dan meningkatkan nilai perusahaan. Pelestarian lingkungan di samping bermanfaat bagi masyarakat di sekitar juga bermanfaat bagi perusahaan secara jangka panjang (Dewi, 2016).

Untuk mendukung pengembangan dan jalannya sistem manajemen lingkungan, perusahaan perlu untuk mempertimbangkan pengadopsian akuntansi lingkungan sebagai bagian dari sistem akuntansi perusahaan. Akuntansi lingkungan (*Environmental Accounting* atau EA) merupakan istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (*environmental cost*) ke dalam praktek akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Fokus utamanya sebagai

suatu alat komunikasi manajerial untuk pengambilan keputusan bisnis internal. (Ikhsan, 2008 hlm.13). Pengambilan keputusan organisasi dapat menggunakan informasi fisik dan informasi biaya yang disediakan oleh akuntansi manajemen lingkungan dalam membuat keputusan-keputusan yang berdampak pada kinerja keuangan dan lingkungan organisasi (Ikhsan, 2008 hlm. 109). Penerapan akuntansi lingkungan akan mendorong kemampuan untuk meminimalkan masalah lingkungan yang dihadapinya. Tujuan penerapan akuntansi ini adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*environmental cost*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*) (Dewi, 2016). Dan melalui penerapan *green accounting* maka diharapkan lingkungan akan terjaga kelestariannya, karena dalam menerapkan *green accounting* maka perusahaan akan secara sukarela mematuhi kebijakan pemerintah di mana perusahaan tersebut menjalankan bisnisnya (Aniela, 2012).

Dengan akuntansi lingkungan khususnya akuntansi manajemen lingkungan atau *environmental management accounting* (EMA), biaya lingkungan diidentifikasi, ditetapkan dan dialokasikan secara tepat ke produk atau proses, sehingga memungkinkan manajemen mencari peluang untuk penghematan biaya (IFAC, 2005 dalam Burhany, 2011). Melalui pengungkapan biaya lingkungan maka akan mencerminkan etika bisnis yang dijalankan oleh perusahaan, serta pengelolaan sumber daya secara bertanggung jawab. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan sosial dari para *stakeholders* seperti masyarakat dan konsumen, di mana pada akhirnya akan mampu meningkatkan kinerja keuangan, seperti pencapaian profitabilitas perusahaan yang maksimal (Aniela, 2012). Selain itu, akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menilai tingkat keluaran dan capaian tiap tahun untuk menjamin perbaikan kinerja lingkungan yang harus berlangsung terus-menerus (Ikhsan, 2008 hlm. 6).

Dengan cara menerapkan manajemen lingkungan dan pelaksanaan akuntansi lingkungan tersebut, perusahaan akan dinilai ramah lingkungan oleh pemerintah maupun masyarakat sehingga reputasi meningkat dan dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Perusahaan yang menerapkan akuntansi lingkungan mengharuskan perusahaan untuk melaporkan kinerja lingkungan yang telah

dilakukannya dalam laporan tahunannya. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan mengungkapkan pelaporan lingkungannya dengan baik pula dan perusahaan yang mengelola kinerja lingkungan dengan baik akan memiliki kinerja keuangan yang baik pula. Epstein (1996:213) dalam Septiandi (2016) menyatakan bahwa peningkatan kinerja lingkungan akan mengakibatkan kinerja keuangan organisasi meningkat.

Kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya. Pengkajian kinerja lingkungan didasarkan pada kebijakan lingkungan, sasaran lingkungan dan target lingkungan (ISO 14004, dari ISO 14001 dalam Ikhsan, 2009 hlm. 308). Suratno, dkk (2006) dalam Arifandi, dkk (2016) mengatakan *environmental performance* adalah kinerja lingkungan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*).

Pencapaian kinerja lingkungan perusahaan difasilitasi dengan adanya Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), yaitu instrumen yang digunakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup untuk melakukan penilaian dan pemeringkatan ketaatan perusahaan dalam melakukan kinerja lingkungannya. Tujuan dari penilaian tersebut adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam pelestarian di bidang lingkungan (Tjahjono, 2013). Berikut ini adalah data dari beberapa perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dan mengikuti program PROPER:

Tabel 1. Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan dan Migas yang Terdaftar di BEI dan Mengikuti Program PROPER

No	Nama Perusahaan	ROA					Peringkat PROPER
		2011	2012	2013	2014	2015	
1.	Medco Energi Internasional Tbk	3,34 %	0,7 %	0,57 %	0,19 %	-6,46 %	Emas
2.	Adaro Energy Tbk	9,8 %	5,4 %	3,5 %	2,9 %	2,5 %	Hijau

Sumber : data diolah dari laporan keuangan

Dalam tabel 1 di atas menjelaskan tentang kondisi keuangan perusahaan yang digambarkan oleh *Return on Assets* (ROA). Kedua perusahaan diatas cenderung memiliki tingkat ROA yang cenderung menurun. Tingkat ROA tertinggi terjadi pada tahun 2011 pada perusahaan Medco Energi Internasional Tbk. dan Adaro Energy Tbk. yang tingkat ROAnya sebesar 3,34% dan 9,8%

tetapi semakin menurun setiap tahunnya. Dalam penilaian PROPER ada 5 peringkat dari tinggi ke rendah yaitu, emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Padahal kedua perusahaan mendapatkan peringkat tinggi dalam PROPER yaitu emas dan hijau. Pada perusahaan yang berperingkat emas sekalipun, yang tentunya perusahaan tersebut telah mengimplementasikan sistem manajemen lingkungan dan mendapatkan sertifikasi ISO 14001 yaitu Medco Energi Internasional Tbk. mengalami kerugian dan penurunan tingkat ROA secara drastis yaitu dari 0,19% menuju -6,46% pada 2015. Itu artinya peningkatan kinerja lingkungan yang dihasilkan dari pengimplementasian sistem manajemen lingkungan serta penerapan akuntansi lingkungan tidak selalu diikuti dengan peningkatan kinerja keuangannya.

Mengenai implementasi sistem manajemen lingkungan, (Sueb & Keraf, 2012) menemukan bahwa implementasi sistem manajemen lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, karena penerapan dan operasi merupakan salah satu elemen SML ISO 14001 yang sangat berpengaruh dalam pencapaian kinerja keuangan. Penelitian tersebut serupa dengan (Tze *et al*, 2016) menemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara sertifikasi ISO 14001 dan kinerja keuangan. Alasannya adalah penerapan standar ISO 14001 menawarkan banyak manfaat untuk perusahaan, seperti peningkatan reputasi dan merek yang lebih besar di satu sisi, serta penjualan yang lebih tinggi dan kepercayaan investor di sisi lain. Sertifikasi ISO 14001 juga membantu mengembangkan sebuah sistem yang mengarah pada pengurangan biaya dan pendapatan meningkat dalam jangka panjang. Berbeda dengan penelitian (Watson, 2004) yang menemukan bahwa penerapan sistem manajemen lingkungan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, karena walaupun biaya yang diberikan besar tidak bisa menjamin keuntungan terhadap lingkungan.

Penelitian mengenai penerapan akuntansi lingkungan telah dilakukan antara lain oleh (Burhany, 2011) menemukan bahwa penerapan akuntansi lingkungan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan, karena (*Environment Agency Japan*, 2000; Larrinaga dan Bebbington, 2001; Dascalu *et al.*, 2010 dalam Burhany, 2011) menjelaskan karena adanya efisiensi dan penghematan biaya yang dihasilkan dengan diimplementasikannya akuntansi

lingkungan. Penelitian tersebut juga didukung oleh (Magara, 2013) yang menemukan penerapan akuntansi lingkungan secara signifikan positif memiliki pengaruh dengan kinerja keuangan, karena temuan tersebut mengungkapkan bahwa kinerja keuangan dirasakan organisasi perusahaan secara umum dalam status yang baik. Analisis individu kinerja keuangan juga menunjukkan bahwa pendapatan telah meningkat, arus kas terlihat dalam kondisi baik dan profitabilitas telah meningkat. Berbeda dengan hasil penelitian (Makori, 2013) menemukan bahwa penerapan akuntansi lingkungan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, karena pengungkapan informasi lingkungan bersifat sukarela, hanya perusahaan besar yang cenderung untuk melaporkan informasi lingkungan lebih dalam pada laporan tahunan mereka dari bisnis skala menengah, dan pengungkapannya cenderung lebih kualitatif daripada kuantitatif, serta ada keragaman pelaporan praktek.

Mengenai kinerja lingkungan, (Fitriani, 2013) menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, karena semakin baik kinerja lingkungan maka akan direspon positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Menurut (Tjahjono, 2013) menemukan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan membuktikan bahwa rating PROPER, yang disediakan oleh pemerintah cukup terpercaya sebagai ukuran kinerja lingkungan perusahaan. Kesadaran perusahaan dalam pengelolaan di bidang lingkungan dapat meningkatkan hasil dari kinerja keuangan. Dan menurut (Kai, 2015) menemukan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan karena perusahaan dengan kinerja lingkungan yang lebih besar dalam industri dapat memperkuat beban keuangannya dan meningkatkan resiko operasi yang lebih tinggi. Hasil penelitian tersebut tidak konsisten dengan (Arifandi dkk, 2016) dan (Setyaningsih, 2016) menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan karena meskipun perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan sesuai dengan persyaratan, tidak menjamin kinerja keuangan perusahaan akan meningkat.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Sueb & Keraf, 2012) tentang Relasi Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14001 dan Kinerja Keuangan dan penelitian yang dilakukan oleh Burhany (2011) tentang Pengaruh Implementasi Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Informasi Lingkungan Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan, serta penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2016) tentang Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai Pemoderasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada pengukurannya. Peneliti terdahulu menggunakan kuesioner untuk pengukuran sedangkan penelitian ini menggunakan EMPI (*Environmental Management Practices Index*) untuk mengukur sistem manajemen lingkungan dan *Global Reporting Initiative* (GRI) untuk mengukur akuntansi lingkungan.

Alasan peneliti mereplikasi didasarkan pada saran penelitian sebelumnya yaitu Setyaningsih (2016) dengan menambah variabel lain dalam penelitian yaitu implementasi sistem manajemen lingkungan dan akuntansi lingkungan. Selain itu, karena banyaknya kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia yang paling banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan dimana dalam kegiatan operasionalnya melibatkan lingkungan seperti perusahaan pertambangan, manufaktur, minyak dan gas bumi (migas), maupun minyak sawit. Oleh karena itu, peneliti ingin menguji kembali penelitian mengenai implementasi sistem manajemen lingkungan, akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan.

Berdasarkan teori di atas dan penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya tentang Sistem Manajemen Lingkungan, Akuntansi Lingkungan dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan masih belum konsisten. Hal tersebut menunjukkan perlu adanya penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis mengenai implementasi sistem manajemen lingkungan, akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, akan dilakukan penelitian yang berjudul

Pengaruh Implementasi Sistem Manajemen Lingkungan, Akuntansi Lingkungan dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, adapun perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah implementasi sistem manajemen lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan?
- b. Apakah implementasi akuntansi lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan?
- c. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh implementasi sistem manajemen lingkungan terhadap kinerja keuangan.
- b. Untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh implementasi akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan.
- c. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis
Untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan.
- b. Manfaat Praktis
 - 1) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran perusahaan akan pentingnya kewajiban untuk menjaga lingkungan dan dampak sosial yang ditimbulkan oleh perusahaan, sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijaksanaan perusahaan untuk lebih meningkatkan kepeduliannya pada stakeholder dan lingkungan, serta dapat mengungkapkan masalah lingkungan di laporan tahunannya.

2) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya perhatian terhadap permasalahan lingkungan agar dapat berupaya mengatasi permasalahan lingkungan tersebut disetiap kegiatan yang dilakukan ketika melibatkan lingkungan.

3) Bagi Investor

Memberikan kontribusi mengenai pentingnya masalah lingkungan sebagai salah satu pertimbangan investor dalam menanamkan modalnya pada suatu perusahaan.

4) Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi kepada penelitian selanjutnya

